

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa kecurangan merupakan resiko yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan dengan dampak yang luas bagi perusahaan. Pada *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* berjudul *Asia-Pacific Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*, Asia Pasifik mendapat 56% kasus korupsi dan di negara Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan jumlah *fraud* ditahun 2023 terdapat 25 kasus *fraud*.

Pada tahun 2022 *Indonesia Corruption Watch (ICW)* Indeks persepsi Korupsi (IPK) berada di angka 34 dan masuk pada peringkat 110 dari 180 negara. Pada tahun 2016-2021 *Indonesia Corruption Watch (ICW)* menemukan adanya kasus korupsi dan hal ini terjadi pada sektor perbankan tercatat adanya 35 kasus dengan total kerugian senilai Rp. 45,06 triliun.

Salah satunya pada kasus kecurangan pada mantan kepala cabang PT Bank Victoria Syariah Cabang Bekasi mini Sumandari pada kasus ini PT Pool Advista Finance Tbk dan Bumiputera Sekuritas menjadi korban atas adanya *transfer* dana dan pencucian uang yang menimbulkan kerugian sebesar Rp. 35 Miliar kasus ini dimulai dari PT Pool Advista Finance Tbk klaim deposito sebesar Rp.13,5 Miliar tetapi tidak dapat dicairkan dilansir oleh CNBC pada tahun 2024. Selain itu terdapat berita dari CNBC pada tahun 2014 adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh

pegawai Bank Syariah Mandiri di Jakarta terbukti melanggar ketentuan internal dengan melakukan menggelapkan dana sehingga menimbulkan kerugian sebesar Rp. 75 Miliar. Selain itu otoritas jasa keuangan (OJK) menilai bahwa adanya kenaikan korupsi di Indonesia salah satunya pada sektor jasa keuangan dan menekankan *corporate governance* bagi seluruh sektor dilansir dari CNBC pada tahun 2024. Selain kasus di Indonesia terdapat kasus *fraud* di luar negeri yaitu kasus perusahaan yang berlangsung pada bulan Maret ditahun 1999 terdapat dua bank yang bernama Bancomer dan Banco Serfin. Kasus ini berasal dari Amerika Serikat dengan permasalahan *money laundering*, pada dua bank tersebut mengaku atas kesalahannya dan bertanggung jawab atas karyawan bank yang telah melakukan tindakan *money laundering* atas hasil illegal narkotik.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada ada sektor perbankan syariah memberikan gambaran bahwa lembaga keuangan yang menerapkan kebijakan yang lebih ketat dan berfokus pada bersyariat islam, tetapi secara fakta masih banyak kecurangan yang dilakukan oleh pegawai untuk kepentingan pribadi dan menimbulkan banyaknya kerugian. Kecurangan menjadi perbuatan yang dilakukan secara sengaja dengan melawan hukum untuk pencapaian tertentu. Maka muncul pencegahan kecurangan yang menjadi langkah dalam meningkatkan rasa kepercayaan terhadap perusahaan dengan baik. Semakin tidak ada kecurangan dalam perusahaan, maka rasa kepercayaan akan maksimal. Dengan demikian, dalam upaya pencegahan kecurangan harus mempertimbangkan antara pihak internal dan external perusahaan. Pencegahan kecurangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *fraud prevention* salah satunya *internal control*. *Internal control* dirancang secara efektif yang dapat diandalkan untuk proses yang dapat melindungi perusahaan. Jika *internal control* perusahaan lemah maka kecurangan sangat mudah terjadi. Disisi lain jika *internal control* kuat maka kecurangan dapat diminimalisir (Faradila et al., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Wardah et al., 2022) mengatakan bahwa *Internal control* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud prevention*. *Internal control* didukung oleh lingkungan *control*, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, komunikasi dan informasi, dan pemantauan. Sedangkan menurut Kuswati, (2023) menyatakan bahwa *internal control* berpengaruh negatif terhadap *fraud prevention*.

Selain itu perlu adanya *organizational culture* yang menjadi pedoman para karyawan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan yang akan mempengaruhi karyawan untuk menciptakan tindakan yang positif yang mencegah terjadinya kecurangan (Septiani et al., 2023). *Organizational culture* merupakan nilai perilaku anggota organisasi tiap perusahaan sesuai dengan budaya perusahaan agar diterima oleh lingkungannya. *Organizational culture* menjadi pembeda antar perusahaan dan menjadi identitas perusahaan (Suharto, 2020). Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya bahwa *organizational culture* berpengaruh positif terhadap *fraud prevention* (Septiani et al., 2023). Sedangkan menurut Awanis & Rini, (2023) menyatakan bahwa *organizational culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud prevention*.

Komite Nasional Kebijakan Governansi (2021) mengatakan bahwa governansi korporat merupakan suatu organ dan sistem perusahaan dikendalikan

untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memberikan akuntabilitas korporasi dengan tujuan menciptakan nilai korporasi serta kekayaan pemegang saham dan memperhatikan pemangku kepentingan. Dengan adanya *corporate governance* mampu meminimalisir terjadinya kecurangan diperusahaan dengan menerapkan prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, kemandirian, kewajaran. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *fraud prevention* (Rowa & Arthana, 2019; Soleman, 2019). Sedangkan menurut Ariastuti et al., (2020); Flowerastia et al., (2021) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *fraud prevention*. Karena *corporate governance* memiliki fungsi untuk mencegah terjadinya kecurangan, begitu pula sebaliknya, sehingga jika suatu perusahaan tidak memiliki *corporate governance*, maka tidak akan dapat bertindak secara profesional, transparan, akuntabel dan bertanggungjawab.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *internal control* dan *organizational culture* terhadap *fraud prevention* yang dimediasi oleh *corporate governance*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Internal Control* Dan *Organizational Culture* terhadap *Fraud Prevention* Yang Dimediasi Oleh *Corporate Governance*.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan pada 1.1 penelitian ini memerlukan adanya identifikasi masalah:

1. *Fraud prevention* salah satu tindakan tepat yang dilakukan perusahaan. Pencegahan kecurangan dalam perusahaan dengan melakukan kegiatan *antifraud* kepada seluruh karyawan (Reskia & Sofie, 2022).
2. Dengan adanya *internal control* maka kebijakan serta prosedur dalam perusahaan memberikan keyakinan bahwa tujuan akan tercapai dengan baik (Faradila et al., 2022). Jika *internal control* telah diterapkan maka dapat mengetahui sejauh mana keefektifan keadaan perusahaan saat ini dengan tujuan memastikan sistem berfungsi dengan seharusnya (Wardah et al., 2022). Dengan adanya hal ini maka akan meminimalisir terjadinya kecurangan.
3. *Organizational culture* menurut Kuntadi et al., (2023) salah satu sistem yang diikuti oleh perusahaan yang menentukan cara bertindak. evaluasi budaya organisasi yang menjadi pedoman para karyawan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan sangat mempengaruhi karyawan untuk menciptakan tindakan yang positif yang mencegah terjadinya kecurangan (Septiani et al., 2023). Adapun menurut Adi Nugroho et al., 2023 *Organizational culture* menjadi salah satu faktor mencegah terjadinya kecurangan karena adanya budaya kejujuran serta etika.sistem perusahaan yang berbeda dengan perusahaan lain yang diyakini oleh perusahaan dalam kegiatan karyawan sehari-hari yang dapat menjadi *value* terhadap perusahaan. Selain itu *organizational culture* dapat mencegah terjadi kecurangan di perusahaan dengan meningkatkan *organizational culture* dengan baik sehingga menghasilkan kejujuran dan integritas,
4. *Corporate governance* sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan dengan dukungan prinsip sebagai organ yang mendukung perusahaan dalam

mencegah terjadinya kecurangan. Selain *fraud prevention* ternyata *corporate governance* memiliki pengaruh yang besar dalam keberlanjutan perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *internal control* berpengaruh terhadap *fraud prevention*?
2. Apakah *organizational culture* berpengaruh terhadap *fraud prevention*?
3. Apakah *internal control* berpengaruh terhadap *corporate governance*?
4. Apakah *organizational culture* berpengaruh terhadap *corporate governance*?
5. Untuk melihat pengaruh yang terbesar apakah dari *internal control*, Dan *organizational culture*, terhadap *fraud prevention* yang dimediasi oleh *corporate governance* ataupun langsung terhadap *fraud prevention* sebagai variable dependen.

1.4. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mengingat penulis memiliki keterbatasan waktu, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada Bank Syariah Indonesia yang tersebar di area Bekasi dan Jakarta. Peneliti memilih PT. Bank Syariah Indonesia karena merupakan salah satu perusahaan Bank Syariah di Indonesia yang selalu evaluasi atas kasus kecurangan yang ada di dunia perbankan salah satunya bank-bank syariah.
2. Penelitian ini hanya membahas *internal control*, dan *organizational culture*,

berpengaruh terhadap *fraud prevention* yang dimediasi oleh *corporate governance*.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, analisis, dan mendapat bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *internal control* terhadap *fraud prevention*?
2. Pengaruh *organizational culture* terhadap *fraud prevention*?
3. Pengaruh *internal control* terhadap *corporate governance*?
4. Pengaruh *organizational culture* terhadap *corporate governance*?
5. Untuk melihat apakah pengaruh yang terbesar apakah dari *internal control* dan *organizational culture*, terhadap *fraud prevention* yang dimediasi oleh *corporate governance* ataupun langsung terhadap *fraud prevention* sebagai variable dependen.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan literatur, lingkungan praktis, serta memberikan masukan yang berguna bagi regulator. Manfaat bagi penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Literatur:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dibidang audit dan akuntansi keprilakuan. Pada penelitian ini mengintegrasikan *internal control*, dan

organizational culture dalam mempengaruhi *fraud prevention* yang dimediasi oleh *corporate governance* pada perusahaan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi terkait bentuk penulisan dengan yang di mediasi terhadap *corporate governance*. Serta populasi penelitian yang dalam prakteknya sedikit peneliti jumpai yang berfokus pada lembaga keuangan perbankan (Anggoe & Reskino, 2023). Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan acuan bagi pihak yang berkepentingan, mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama. Pada penelitian ini dapat menjadi acuan perihal menguji variabel independen yaitu *internal control* dan *organizational culture* terhadap *fraud prevention* sebagai variabel dependen dengan *corporate governance* sebagai *variable intervening*.

2. Lingkungan Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT. Bank Syariah Indonesia dalam melakukan evaluasi pelaksanaan *fraud prevention*, serta dapat memberikan kontribusi perihal pengambilan keputusan yang berguna sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk peningkatan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

3. Bagi Regulator:

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang menegakkan peraturan pada penerapan strategi *antifraud* bagi bank umum sejak diterbitkannya surat eredaran nomor 39/POJK.03/2019. Hal ini diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya *fraud* berupa penerapan strategi yang dapat diterapkan pada Bank Syariah Indonesia.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran singkat tentang sistematika penulisan dalam penelitian ini. Dalam sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab, masing-masing uraian secara garis besar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini membahas dasar-dasar teori yang mendasari teori secara terperinci mengenai teori masing-masing variabel. Terdapat juga penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi/rujukan, rerangka penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini membahas metode yang digunakan pada penelitian untuk meneliti masalah dengan memberikan desain penelitian, definisi operasional, populasi, sampel dan metode pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, pengukuran variabel dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini melakukan Analisa berbagai masalah pada penelitian ini berdasarkan objek penelitian, penyajian data, serta pembahasan mengenai hasil yang berkaitan dengan teori yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Merupakan tahapan akhir pada penelitian yang berisi simpulan , implikasi dan saran peneliti untuk mendukung memecahkan masalah pada penelitian.